

AKSESIBILITAS FASILITAS DI MASJID AGUNG SYEKH YUSUF GOWA

(The Accesibility of Facilities at Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa)



HASRYDHA

D042221019



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

AKSESIBILITAS FASILITAS DI MASJID AGUNG SYEKH YUSUF GOWA

HASRYDHA

D042221019



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

**AKSESIBILITAS FASILITAS
DI MASJID AGUNG SYEKH YUSUF GOWA**

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

HASRYDHA
D042221019

Kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

TESIS

AKSESIBILITAS FASILITAS DI MASJID AGUNG SYEKH YUSUF GOWA

HASRYDHA

D042221019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 4 September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Magister Arsitektur
Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin
Gowa

Mengesahkan

Pembimbing Utama



Ir. Ria Wikantari R., M. Arch., Ph.D.
NIP. 19610915 198811 2 001

Pembimbing Pendamping,



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.
NIP. 19700804 199702 2 001

Ketua Program Studi
Magister Arsitektur,



Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT
NIP. 19710925 199903 2 001

Dekan Fakultas Teknik
Magister Arsitektur,



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Ir. Ria Wikantari R., M. Arch., Ph.D. sebagai Pembimbing Utama dan Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 4 September 2024



HASRYDHA

DOD42221019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa”** dalam Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Bukan hal yang mudah untuk mewujudkan gagasan-gagasan tersebut dalam sebuah susunan tesis, berkat bimbingan, arahan dan motivasi berbagai pihak maka tesis ini bisa disusun sebagaimana kaidah-kaidah yang dipersyaratkan, dan untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang tiada henti memberi doa dan kasih, serta tulus mendukung setiap arah dan keputusan.
2. Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister, serta para dosen dan rekan-rekan dalam penelitian ini.
3. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.**, selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Ibu **Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT.**, selaku Ketua Program Studi S2 Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Ibu **Ir. Ria Wikantari R., M. Arch., Ph. D.**, selaku dosen pembimbing I, dan Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph. D.**, selaku dosen pembimbing II yang telah senantiasa memberikan perhatian, keluangan waktu, dan arahan dari awal hingga akhir penelitian.
6. Ibu **Dr. Syahriana Syam, ST., MT.**, Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D.**, dan Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.**, selaku dosen penguji yang telah turut memberikan ilmu, masukan, kritik yang membangun dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman pada Program Magister Departemen Arsitektur khususnya angkatan 2022 yang telah senantiasa memberikan perhatian dan semangat, dan turut memberikan bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bila tesis ini masih jauh dari sempurna, terdapat banyak kekurangan akan kapasitas penulis, sehingga besar harapan penulis untuk menerima kritik dan saran dari pembaca sebagai acuan dalam memperbaiki kekurangan tersebut. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur. Terimakasih.

Makassar, September 2024


Hasrydha

ABSTRAK

Hasrydha. **Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa.** (dibimbing oleh Ria Wikantari dan Afifah Harisah).

Ketersediaan aksesibilitas pada masjid merupakan bagian penting dari tercapainya manfaat suatu fasilitas. Di Indonesia, masalah aksesibilitas telah menjadi perhatian mendesak, termasuk di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Masjid ini belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan semua pengguna, baik dari segi tata ruang maupun fungsi ruang yang mendukung berbagai aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan dan inklusivitas masjid melalui peningkatan aksesibilitas. Aksesibilitas dalam penelitian ini diukur melalui indikator kunci yang merujuk pada prinsip desain universal dan arsitektur Islam. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dianalisis menggunakan skala Likert, dan divalidasi melalui observasi dan wawancara untuk memastikan keakuratan temuan. Observasi mencakup evaluasi fasilitas di masjid seperti area parkir, penyimpanan alas kaki, toilet, area wudhu, ruang shalat, pelataran, pintu, dan tangga serta perilaku masyarakat dalam mengakses fasilitas yang ada. Hasil penelitian mengungkapkan aksesibilitas pada fasilitas-fasilitas tersebut umumnya dikategorikan sebagai baik, pengguna mampu mengakses fasilitas tanpa hambatan yang signifikan. Rekomendasi dari penelitian ini termasuk memperhatikan kebutuhan semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dengan menyediakan fasilitas yang mendukung individu dalam melaksanakan ajaran dan praktik keagamaan, serta meningkatkan efektivitas batas suci untuk menjaga kebersihan dan mempertimbangkan jalur aktivitas antara laki-laki dan Perempuan dalam memahami privasinya.

Kata Kunci: Aksesibilitas; Arsitektur Islam; Persepsi; Privasi; Batas Suci.

ABSTRACT

Hasrydha. **The Accesibility of Facilities at Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa** (supervised by Ria Wikantari and Afifah Harisah).

The availability of accessibility is crucial to ensure optimal utilization of facilities by all users. In Indonesia, accessibility issues have become an urgent concern, including at Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Currently, this mosque does not fully accommodate the needs of all users, both in terms of spatial arrangement and spatial functions that support various activities. This study aims to enhance the mosque's sustainability and inclusivity by improving its accessibility. Accessibility in this study is measured through key indicators referring to the principles of universal design and Islamic architecture. The research method used is a mix method approach with a case study. Data are collected through a questionnaire, analyzed using a Likert scale, and validated through observations and interviews to ensure the accuracy of the findings. observations include evaluating facilities in the mosque such as parking areas, footwear storage, toilets, ablution areas, prayer rooms, courtyard, doors, and stairs. The results reveal that public perceptions of the accessibility of these facilities are generally categorized as good, with users able to access the facilities without significant barriers. Recommendations of this study include paying greater attention to the needs of all users, including those with disabilities, by providing facilities that support individuals in carrying out religious teachings and practices, as well as improving the effectiveness of sacred boundaries to maintain cleanliness and considering activity paths between men and women.

Keywords: Accessibility; Islamic Architecture; Privacy; Perception; Sacred boundaries

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Alur Pikir Penelitian	7
1.6 Kajian Teori	8
1.7 Penelitian Terdahulu	10
1.8 Keterbatasan Penelitian	11
BAB II	12
METODE PENELITIAN	12
2.1 Jenis dan Metode Penelitian	12
2.2 Lokasi Penelitian	13
2.3 Waktu Penelitian	14
2.4 Teknik Pengumpulan Data	14
2.4.1 Observasi	15
2.4.2 Wawancara	15
2.4.3 Dokumentasi	15
2.4.4 Kuisioner	15
2.5 Teknik Sampling	16
2.6 Teknik Analisis Data	16

2.7	Definisi Operasional	20
2.8	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	25
BAB III		26
HASIL DAN PEMBAHASAN		26
3.1	Observasi Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	26
3.1.1	Tempat Parkir	29
3.1.2	Tempat Penitipan barang atau alas kaki	32
3.1.3	Toilet	34
3.1.4	Ruang Wudhu	37
3.1.5	Ruang Ibadah	40
3.1.6	Pelataran	45
3.1.7	Pintu	48
3.1.8	Tangga	52
3.1.9	Batas Suci	53
3.2	Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa Terhadap Persepsi Masyarakat	56
3.2.1	Aksesibilitas fasilitas tempat parkir di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat	56
3.2.2	Aksesibilitas fasilitas tempat penitipan barang atau alas kaki di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat.	62
3.2.3	Aksesibilitas fasilitas toilet di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat	69
3.2.4	Aksesibilitas pada fasilitas ruang wudhu di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat	76
3.2.5	Aksesibilitas pada fasilitas ruang ibadah di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat	83
3.2.6	Aksesibilitas pada fasilitas pelataran Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat	88
3.2.7	Aksesibilitas pada fasilitas pintu Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat	92
3.2.8	Aksesibilitas pada fasilitas tangga Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat	97
3.2.9	Persepsi Masyarakat terhadap Batas Suci di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	103
3.3	Aksesibilitas pada Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa Terhadap Perilaku Masyarakat	105
3.3.1	Jumlah kehadiran jamaah di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	106
3.3.2	Situasi Perilaku Jamaah di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	107

3.3.3 Pemetaan Perilaku Jamaah dengan pendekatan <i>Person Centered Mapping</i>	108
3.3.4 Physical Traces.....	131
3.4 Sintesis Penelitian.....	133
3.4.1 Observasi Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	133
3.4.2 Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan Persepsi Masyarakat	139
3.4.3 Aksesibilitas Fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan Perilaku Masyarakat	143
3.5 Saran dan Rekomendasi Konsep Desain	145
BAB IV	150
KESIMPULAN DAN SARAN	150
4.1 Kesimpulan	150
4.2 Saran	151
DAFTAR PUSTAKA.....	154
LAMPIRAN	157
DAFTAR WAWANCARA	158
KUISIONER PENELITIAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sintesa teori prinsip aksesibilitas	9
Tabel 2 Definisi Operasional.....	20
Tabel 3 Variabel ketersediaan aksesibilitas pada bangunan gedung berdasarkan PMPU No.14/PRT/M/2017.....	26
Tabel 4 Variabel lapangan di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	27
Tabel 5 Kehadiran jamaah berdasarkan waktu shalat	106
Tabel 6 Matriks Pola Pergerakan Jamaah di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa ..	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Pikir Penelitian.....	7
Gambar 2 Peta Lokasi Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	13
Gambar 3 Site Plan Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	14
Gambar 4 Denah lokasi fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	28
Gambar 5 Situasi Parkir di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	29
Gambar 6 CCTV di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	30
Gambar 7 Rambu parkir di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa.....	31
Gambar 8 Kondisi Tempat Penitipan Barang atau Alas Kaki.....	33
Gambar 9 Informasi Penitipan Barang atau Alas Kaki.....	34
Gambar 10 Kondisi Toilet Perempuan.....	35
Gambar 11 Kondisi Toilet Laki-laki	35
Gambar 13 Kondisi Ruang Wudhu Perempuan.....	38
Gambar 13 Kondisi Ruang Wudhu Laki-laki	38
Gambar 14 Situasi akses tempat wudhu perempuan pada hari jumat.....	39
Gambar 15 Zona pelaksanaan kegiatan dalam masjid	40
Gambar 16 Pelaksanaan pengajian rutin mingguan	41
Gambar 17 Pelaksanaan pengajian anak-anak	41
Gambar 18 Situasi Saat Khutbah Jumat.....	43
Gambar 19 Situasi Shalat Jumat	43
Gambar 20 Situasi Setelah Shalat Jumat	43
Gambar 21 Penggunaan Akses Masuk yang Sama oleh Jamaah Perempuan dan Laki-laki ke Ruang Ibadah	44
Gambar 22 Situasi Ruang Ibadah Tanpa Tirai atau Pembatas.....	44
Gambar 23 Situasi Pelataran Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa.....	45
Gambar 24 Situasi Penerangan pada Malam Hari di Pelataran Masjid	46
Gambar 25 Kegiatan Berkumpul dan Bersosialisasi	47
Gambar 26. Kegiatan Bermain Anak-anak di Pelataran Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	47
Gambar 27. Pintu Utama Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	49
Gambar 28 Pintu Dorong-tarik Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	49
Gambar 29 Pintu Geser Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	50
Gambar 30 Kondisi Tangga di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	52
Gambar 31 Titik Pengamatan Batas Suci.....	53
Gambar 32 Batas Suci.....	54
Gambar 33 Kondisi Situasi di Sekitar Pintu Masuk Masjid	54
Gambar 34 Hasil Overlay Person Centered Mapping Jamaah Perempuan.....	108
Gambar 35 Hasil Overlay Person Centered Mapping Jamaah Pada Hari Jumat..	119
Gambar 36 Hasil overlay jamaah perempuan dan laki-laki.....	123
Gambar 37 Diagram Bubble	129
Gambar 38 Physical trace.....	131
Gambar 39 Denah Arah Konsep Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa.....	145
Gambar 40 Ruang parkir untuk difabel	146
Gambar 41 Perluasan ruang gerak kursi roda	146
Gambar 42 Penyediaan ram.....	147
Gambar 43 Penyediaan guiding block.....	147
Gambar 44 Penyediaan variasi ruang wudhu dan toilet difabel	149

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aksesibilitas adalah kemudahan akses yang merujuk pada tingkat kemudahan bagi seseorang untuk mencapai suatu objek, layanan, atau lingkungan (Lutfi, 2015). Susantono (2004) mendefinisikan aksesibilitas sebagai hak untuk mendapatkan layanan perjalanan yang diperlukan, sehingga Pemerintah dan pengelola terkait harus memastikan aksesibilitas ini, tanpa mempertimbangkan apakah orang lain menggunakan fasilitas tersebut. Aksesibilitas menjadi salah satu kunci dalam membangun lingkungan yang inklusif (Nur dkk., 2021). Pengembangan pengetahuan mengenai aksesibilitas hingga kini masih gencar diramaikan dengan isu kesamaan hak bagi difabel dalam hal pelayanan fasilitas dan aksesibilitas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prajalani (2017) bahwa aksesibilitas merupakan kemudahan yang pengadaannya ditunjukan bagi penyandang cacat dengan penerapan yang optimal agar tercapai kesamaan kesempatan dalam mengakses berbagai kegiatan dan pelayanan pada setiap aspek kehidupan.

Aksesibilitas merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas. Sebagai kemudahan akses terhadap objek, layanan, atau lingkungan, aksesibilitas tidak hanya menjadi hak, tetapi juga tanggung jawab bagi pemerintah dan pengelola terkait untuk memastikan setiap orang dapat mengakses fasilitas yang disediakan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, aksesibilitas yang optimal adalah kunci untuk mencapai kesamaan kesempatan dan partisipasi penuh dalam masyarakat.

Konsep aksesibilitas di Indonesia memuat kaidah *Universal Design*. *Universal Design* adalah upaya untuk menciptakan produk dan lingkungan yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa memerlukan penyesuaian atau desain khusus (Preiser and Smith, 2017). Penerapan *Universal Design* bisa berbeda di setiap tempat, tergantung pada berbagai pendekatan desain dan undang-undang yang berlaku. Di Indonesia, implementasi prinsip *Universal Design* diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung. Prinsip ini di antaranya adalah Kesetaraan pengguna ruang; Keselamatan dan keamanan bagi semua; Kemudahan akses tanpa hambatan; Kemudahan akses informasi; Kemandirian pengguna ruang; Efisiensi upaya fisik pengguna; Kesesuaian ukuran ruang secara ergonomis.

Masjid pada dasarnya adalah tempat peristirahatan spiritual di mana umat Muslim dapat merasakan ketenangan dan kedamaian (Awaluddin dkk., 2020). Motif utama setiap orang mengunjungi masjid adalah aspek restoratif dari menjauhi rutinitas sehari-hari dan meningkatkan spiritualitas (Setyawan dkk., 2017). Al-Qur'an

dan hadis tidak memberikan aturan yang jelas mengenai seperti apa seharusnya sebuah masjid, namun Al-Qur'an menekankan nilai bangunan sebagai tempat mengingat Tuhan, dan hadis menetapkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan di masjid untuk menjaga kesuciannya dan juga manusia yang hendak beribadah (Kahera dkk., 2009). Penataan ruang, aksesibilitas, dan aktivitas di masjid adalah faktor krusial yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi kesenjangan social (Ng *et al.*, 2022). Desain yang responsif, yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, lingkungan, dan individu, harus menjadi karakteristik yang melekat pada setiap desain yang baik (Abd. Rahman *et al.*, 2024).

Arsitektur masjid selayaknya didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai Islam, sehingga perancangan masjid harus mencerminkan kebutuhan masyarakat dan perannya sebagai pusat ibadah dan pengembangan masyarakat (Mohamad Rasdi dan Utaberta, 2010). Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam arsitektur mencakup berbagai aspek yang mendukung prinsip-prinsip dasar agama Islam. Prinsip arsitektur Islam mencakup penghargaan terhadap lingkungan melalui kebersihan, desain ramah lingkungan, dan penggunaan material berkelanjutan. Prinsip ini juga mendorong interaksi sosial inklusif dan adil, memastikan partisipasi tanpa diskriminasi, serta menekankan keamanan dan kesejahteraan. Kesetaraan dijunjung tinggi, tanpa membedakan penduduk pribumi dan orang asing, menciptakan lingkungan harmonis dan damai (Omer, 2010).

Formulasi prinsip arsitektur Islam yang lebih sederhana tetapi komprehensif menggariskan bahwa arsitektur Islam terdiri dari tiga konsep utama: hasan, thoyib, dan jamil. Hasan menekankan fungsi di atas bentuk, sesuai dengan nilai tauhid dan akhlaqul karimah. Thoyib menggarisbawahi kualitas fisik, ramah lingkungan, bersih, aman, dan berkelanjutan, serta moral yang mencerminkan kebaikan, toleransi, keadilan, dan keterbukaan. Jamil menekankan keindahan yang sesuai syariat, tidak berlebihan, dan mencerminkan kebaikan (Indrawati *et al.*, 2016).

Sementara itu, dalam pandangan Utaberta dkk., (2010). Prinsip-prinsip arsitektur Islam menitikberatkan nilai-nilai estetika, kebersihan, dan kreativitas dalam menciptakan lingkungan yang indah dan harmonis sesuai syariat. Fokusnya termasuk desain sederhana dan berkelanjutan, pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan, serta integrasi prinsip aksesibilitas untuk kenyamanan pengguna. Pada era modern, arsitektur Islam sangat layak untuk mengadopsi prinsip-prinsip desain universal. Prinsip-prinsip ini ditujukan untuk memberikan pelayanan arsitektur kepada semua orang tanpa melihat keterbatasannya (Fikriani dan Maslucha, 2007).

Aksesibilitas yang baik di masjid mencakup tidak hanya kemudahan fisik untuk mengakses fasilitas, tetapi juga memperhatikan kemudahan dalam mematuhi aturan kebersihan dan kesucian yang berlaku di dalamnya, termasuk pemahaman terhadap batasan tempat melepaskan alas kaki. Letak batas suci pada tata ruang masjid itu

sangat berperan terhadap dampak yang ditimbulkan pada kegiatan sehari-hari seperti sirkulasi, aktivitas dan jaminan kebersihan pada ruang penghubung zona clean dan non clean (Marwati and Sutriani, 2019). Batas Suci harus dipertahankan sebagai zona clean untuk memastikan kesucian dan kenyamanan pengguna (Putri, Sachari dan Destiarmand, 2016). Dalam perancangan arsitektur masjid, kebersihan dan kesucian menjadi pertimbangan utama, karena kebersihan dan kesucian bagi seorang muslim memiliki dasar yang sangat kuat di dalam ajaran Islam. Sebagaimana firman-Nya di dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 222. “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan/membersihkan diri”. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian sebagai bagian integral dari praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Oleh karena itu, desain masjid harus mempertimbangkan tidak hanya aksesibilitas fisik, tetapi juga tata letak dan penataan ruang yang mendukung kebersihan dan kesucian secara efektif.

Ketersediaan aksesibilitas pada masjid merupakan bagian penting dari tercapainya manfaat suatu fasilitas. Fakta tentang aksesibilitas sudah cukup banyak menjadi permasalahan yang *urgent* bagi tiap fasilitas di perkotaan. Demikian realitas itu ada pada Masjid Agung Syekh Yusuf di Gowa. Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa merupakan salah satu klasifikasi masjid yang ada di Indonesia yang mana Masjid ini adalah jenis Masjid Agung. Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (2014) menyebutkan bahwa Masjid Agung adalah masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan dan sebagai rujukan masjid yang ideal dalam wilayah kabupaten/kota.

Masjid Agung Syekh Yusuf, salah satu yang terbesar dan tertua di Sulawesi Selatan, dibangun pada tahun 1603 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Alauddin, raja pertama Gowa yang memeluk Islam. Nama masjid ini diambil dari Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan hingga ke Afrika Selatan. Meskipun Syekh Yusuf tidak mendirikan masjid ini, namanya diabadikan sebagai penghormatan atas kontribusinya dalam penyebaran Islam (Rifqah dkk, 2020). Pada tahun 2016, masjid ini mengalami renovasi besar-besaran untuk memperbaiki dan memperluas fasilitasnya agar dapat menampung lebih banyak jamaah serta meningkatkan kenyamanan beribadah (Dhyni, 2016). Kini, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai salah satu objek wisata religi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara (Maharani, 2022)

Namun, meskipun menjadi simbol kejayaan dan keteguhan Islam serta memiliki sejarah yang kaya dan peran penting, Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan semua pengguna. Beberapa permasalahan aksesibilitas yang dihadapi di antaranya adalah tidak tersedia

aksesibilitas bagi difabel, seperti ketiadaan ramp, serta kebutuhan dasar ruang toilet, tempat wudhu, dan kelengkapan rambu. Kurangnya penanda informasi, menyulitkan jamaah yang pertama kali datang mengidentifikasi letak fasilitas toilet. Perilaku jamaah terkait efektivitas batas suci dalam menjaga kesuciaan masjid. Jalur aktivitas yang sama antara laki-laki dan perempuan dapat mengganggu kenyamanan ketika berpapasan, serta terganggunya privasi jamaah dalam ruang ibadah akibat tidak adanya pemisah ruang atau tirai yang membuat ruang ibadah kurang optimal untuk keperluan individual. Untuk meningkatkan pengalaman beribadah dan memastikan bahwa semua jamaah merasa diterima dan nyaman, perlu adanya evaluasi dan perbaikan terhadap aspek-aspek aksesibilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa.

Aksesibilitas pada masjid merujuk pada kemudahan atau keterjangkauan individu dalam menjalankan ajaran dan praktik keagamaan di masjid. Memastikan aksesibilitas pada masjid adalah langkah penting dalam membangun lingkungan yang ramah bagi semua individu. Semua upaya dalam mewujudkan terciptanya konsep ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, semangat inklusivitas, dan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga arsitektur hadir sebagai produk kolaboratif antara arsitek, dan masyarakat. Dalam menerjemahkan dan merumuskan tujuan tersebut, Integrasi prinsip universal design dan prinsip arsitektur Islam dalam konteks bangunan Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa menawarkan suatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai kriteria untuk menilai kinerja bangunan masjid. Pendekatan ini dilihat sebagai metode yang efektif untuk mengungkap kondisi aksesibilitas yang ada berdasarkan persepsi dan perilaku masyarakat.

Prinsip desain universal menekankan pentingnya memastikan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, sementara prinsip arsitektur Islam menekankan kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama. Persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas pada fasilitas masjid memainkan peran krusial dalam menilai kinerja bangunan, dengan mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan dan inklusivitas di masjid tersebut. Persepsi adalah proses konstruktif di mana kita menerima rangsangan dan mencoba memahami situasi secara bermakna (Feldman, 1993). Setelah individu berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan, hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu persepsi positif dan negatif (Irwanto *et al.*, 1996). Persepsi positif muncul ketika pengguna puas dengan fasilitas, sedangkan persepsi negatif muncul ketika pengguna merasa tidak puas atau menghadapi hambatan dalam menggunakan fasilitas. Sementara itu, pengamatan aksesibilitas terhadap perilaku masyarakat di masjid penting dilakukan untuk membantu memahami kebutuhan dan preferensi pengguna, mengidentifikasi masalah dan hambatan, serta mengevaluasi efektivitas fasilitas yang ada. Pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan perilaku masyarakat terhadap aksesibilitas ini dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa, sehingga lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan harapan semua pengguna.

Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini mengkaji aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan tiga metode utama: observasi, kuisisioner, dan person-centered mapping untuk pengamatan perilaku. Melalui observasi, penelitian ini akan mengevaluasi fasilitas yang ada berdasarkan PMPU No. 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah **tempat parkir, tempat penitipan alas kaki atau barang, toilet, ruang wudhu, ruang ibadah, pelataran, pintu, tangga dan batas suci**. Kuisisioner dibuat berdasarkan indikator dari Prinsip universal design dan prinsip arsitektur Islam yang kemudian oleh peneliti disarikan menjadi 9 indikator utama di antaranya **Kesetaraan pengguna ruang; Keselamatan dan keamanan bagi semua; Kemudahan akses tanpa hambatan; Kemudahan akses informasi; Kemandirian pengguna ruang; Efisiensi upaya fisik pengguna; Kesesuaian ukuran ruang secara ergonomis; Kebersihan; dan Pemisahan ruang aktivitas laki-laki dengan perempuan**. Indikator ini akan digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terkait kemudahannya dalam mengakses fasilitas yang ada di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Sementara itu, **Person centered mapping** akan memberikan gambaran tentang bagaimana jamaah bergerak dan berinteraksi dengan fasilitas yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi hambatan perilaku yang mungkin terjadi.

Secara keseluruhan, melalui penelitian ini, saya berharap dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk meningkatkan aksesibilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Dengan mengisi gap yang ada, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi tidak hanya pada literatur akademis tetapi juga pada praktik nyata dalam pengelolaan dan perencanaan fasilitas di tempat ibadah. Ini akan memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap pengalaman beribadah masyarakat, memastikan inklusivitas, dan meningkatkan kenyamanan bagi semua jamaah, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip arsitektur Islam.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan penelitian adalah aksesibilitas fasilitas yang ada tidak mengakomodir kebutuhan semua pengguna, baik dari segi tata ruang maupun fungsi ruang yang mendukung aktivitasnya, serta perilaku masyarakat dalam proses pelaksanaan ibadah terkait ketertibannya pada rambu batas suci masih minim. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14/PRT/M/2017?
2. Bagaimana aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan persepsi masyarakat?
3. Bagaimana aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan perilaku masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait harapan pada masalah yang akan diselesaikan. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

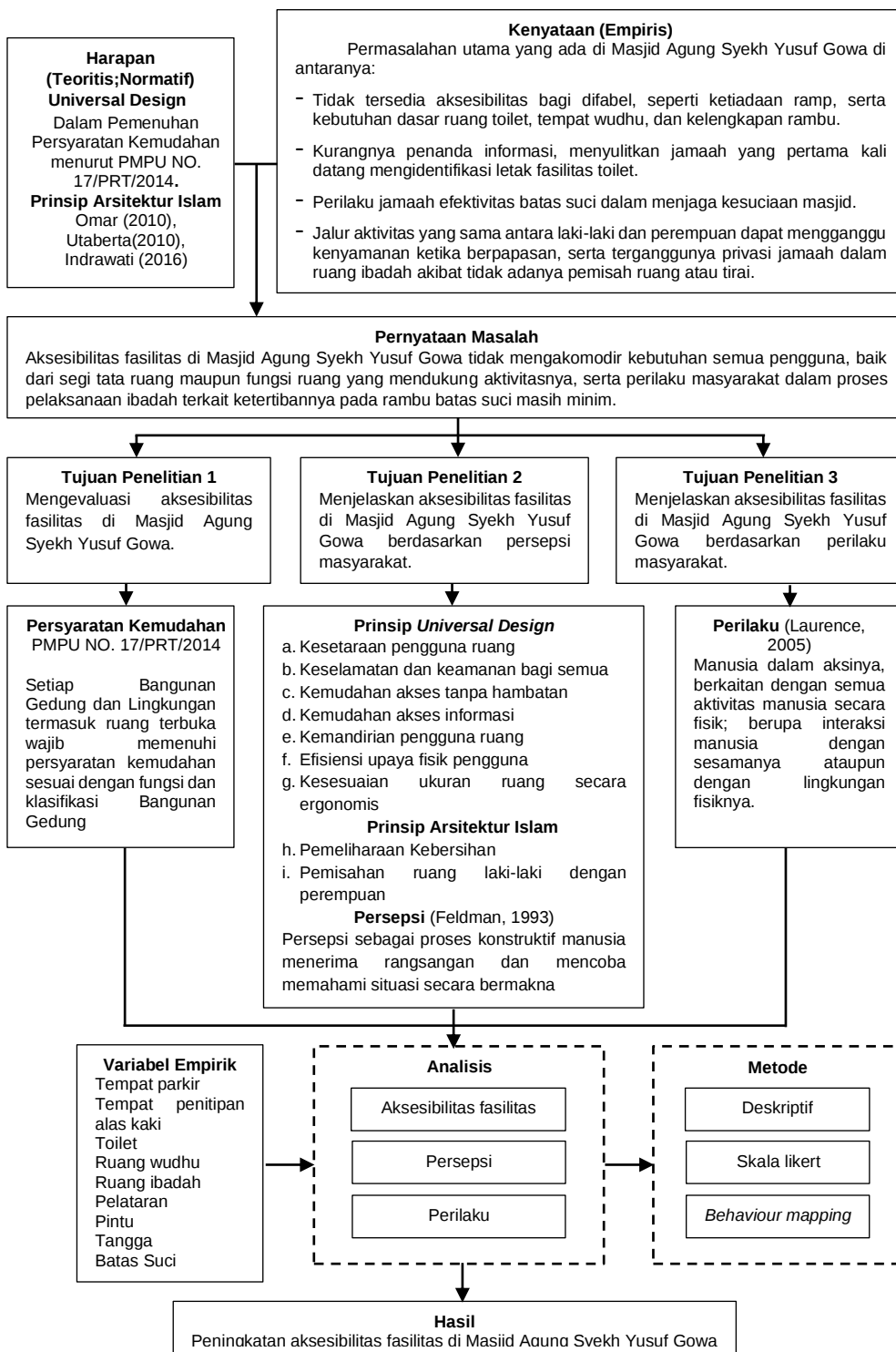
1. Mengevaluasi aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14/PRT/M/2017 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14/PRT/M/2017
2. Menjelaskan bagaimana aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan persepsi masyarakat
3. Menjelaskan bagaimana aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa berdasarkan perilaku masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini didasarkan pada masalah yang telah diuraikan di latar belakang, membawa penulis untuk menemukan signifikansi dari penelitian ini atau lebih tepatnya manfaat dari hasil penelitian.

1. Manfaat untuk dunia akademik
Memberikan informasi secara teoritis kepada akademisi pada konsentrasi bidang ilmu arsitektur sebagai rujukan pengetahuan terkait aksesibilitas di masjid, agar menghasilkan acuan atau ide desain yang sesuai dengan tuntutan yang inklusif.
2. Manfaat untuk dunia praktisi
Memberikan masukan bagi stakeholder proyek, seperti arsitek, kontraktor, owner maupun konsultan lainnya ketika menjalankan proyek masjid, khususnya terkait dengan aksesibilitas.
3. Manfaat untuk Pemerintah
Memberi kontribusi dan manfaat dalam isu aksesibilitas pada fasilitas publik sehingga menjadi informasi atau acuan untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang fasilitas publik kedepannya berdasarkan evaluasi ini agar berguna bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

1.5 Alur Pikir Penelitian



Gambar 1 Alur Pikir Penelitian

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Persyaratan Aksesibilitas Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, aksesibilitas diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemudahan bagi semua individu guna menciptakan kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Persyaratan aksesibilitas ini mencakup serangkaian standar, aturan, dan regulasi yang dirancang untuk memastikan bahwa lingkungan, bangunan, fasilitas, produk, dan layanan dapat diakses, digunakan, dan dinikmati dengan nyaman oleh semua orang. Ketentuan ini dituangkan secara spesifik dalam Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017, di antaranya:

a. Ukuran dasar ruang

Persyaratan dalam pemenuhan kemudahan bangunan gedung diperlukan dimensi ruang fasilitas yang memadai, yang ditentukan berdasarkan:

- Kebutuhan ruang gerak pengguna bangunan gedung dan Pengunjung
- Dimensi peralatan disesuaikan dengan kebutuhan ruang.
- Sirkulasi yang dibutuhkan dalam pemenuhan persyaratan kemudahan ditentukan minimal 30% dari total kebutuhan ruang gerak pengguna dan dimensi peralatan dengan mempertimbangkan fungsi dan klasifikasi bangunan gedung.

b. Kemudahan hubungan ke, dari dan di dalam bangunan gedung.

Kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung meliputi tersedianya fasilitas yang mudah, aman, dan nyaman bagi setiap pengguna bangunan gedung. Selain itu penyediaan fasilitas ini harus mempertimbangkan tersedianya:

- Hubungan horizontal antar ruang/antar bangunan yang meliputi: pintu, selasar, koridor, jalur pedestrian, jalur pemandu, dan atau jembatan penghubung antar ruang/antar bangunan.
- Hubungan vertikal antar lantai dalam bangunan gedung yang meliputi: tangga, ram, lift, lift tangga, tangga berjalan/escalator dan lantai berjalan (*moving walk*).
- Sarana evakuasi dalam sebuah bangunan gedung harus menyediakan sarana evakuasi yang meliputi: akses eksit, eksit, eksit pelepasan, dan sarana pendukung evakuasi lainnya.

c. Kelengkapan sarana-prasarana dalam pemanfaatan bangunan gedung.

Kelengkapan prasarana dan sarana pemanfaatan bangunan gedung meliputi ruang ibadah, ruang ganti, ruang laktasi, taman penitipan anak (TPA), toilet, bak cuci tangan, pancuran, urinal, tempat sampah, fasilitas komunikasi dan informasi, ruang tunggu, perlengkapan dan peralatan kontrol, rambu dan marka, titik pertemuan, tempat parkir, sistem parkir otomatis, dan sistem kamera pengawas. Penjelasan selengkapnya pada halaman lampiran.

1.6.2 Prinsip *Universal Design* dan Prinsip Arsitektur Islam

Tabel 1 Sintesa teori prinsip aksesibilitas

Prinsip Universal Design	Prinsip Arsitektur Islam		
	Omar (2010)	Utaberta (2010)	Indrawati (2016)
Kesetaraan penggunaan ruang	Mendukung interaksi sosial yang adil		Mendukung interaksi sosial yang adil
Keselamatan dan keamanan bagi semua	Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain		Tidak berbahaya
Kemudahan akses tanpa hambatan			
Kemudahan akses informasi			Keterbukaan
Kemandirian penggunaan ruang			Tidak diskriminatif
Efisiensi upaya pengguna			
Kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis.	Optimalisasi fungsi		Fungsional secara arsitektural
	Kebersihan	Memelihara kebersihan	Kebersihan
		Pemisahan pintu masuk dan ruang laki-laki dengan perempuan	

Sumber: Analisis Penulis

Sintesa teori ini merupakan proses sintesis dari berbagai teori yang relevan untuk mencapai suatu kesimpulan yang lebih luas dan lebih dalam. Dalam sintesa teori-teori ini menjadikan penulis untuk tetap mempertimbangkan keterkaitan teori, konsistensi teori, kualitas teori maupun keterkaitannya dengan konteks penelitian. Pemaparan di atas adalah bagaimana dari prinsip universal desain memiliki kesamaan atau memang sejalan dengan beberapa prinsip-prinsip arsitektur Islam, yang pada intinya memberi penekanan pada konsep aksesibilitas. Sementara itu, ketiga prinsip arsitektur Islam ini juga secara bersama mengungkapkan prinsip untuk memelihara kebersihan adalah hal yang selayaknya diperlukan dalam sebuah bangunan gedung pada konteks gedung peribadatan.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang aksesibilitas pada fasilitas di tempat-tempat ibadah, khususnya masjid, telah banyak dilakukan. Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Kurniawan (2010); Aji dkk., (2022); Stetieh (2023); Suhardi dkk., (2024) telah mengkaji berbagai aspek aksesibilitas untuk bangunan Masjid berdasarkan Prinsip *Universal Design*. Temuan dari penelitian-penelitian ini umumnya terfokus pada penilaian terhadap ketersediaan fasilitas, penilaian kinerja bangunan, dan penilaian terhadap kebutuhan fisik difabel. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dan area yang belum terjawab secara memadai dalam penelitian tersebut. Salah satu gap utama yang ditemukan adalah bahwa penelitian-penelitian sebelumnya hanya berlandaskan Prinsip *Universal Design* tanpa mempertimbangkan integrasi dengan prinsip arsitektur Islam. Sebagai akibatnya, hasil penelitian tersebut cenderung tidak menggambarkan secara komprehensif hambatan lain yang dapat dialami pengguna ketika mengakses fasilitas di masjid.

Penelitian mengenai kelayakan dan kebutuhan ruang salat berdasarkan pedoman Islam telah dilakukan oleh Ansarullah dan Tayeb (2016). Salah satu aspek yang diteliti adalah kebersihan tempat yang ditinjau dari elemen pembatas bawah, seperti warna dan tekstur lantai, yang berfungsi sebagai penanda area bersih dan kotor. Selain itu, studi mengenai integrasi batas suci dalam ruang masjid telah dilakukan oleh Marwati dan Sutriani (2019), untuk memahami dampak batas suci terhadap desain masjid secara keseluruhan. Kedua penelitian ini belum meninjau efektivitas batas suci sebagai penanda area suci. Oleh karena itu, peneliti akan fokus pada aspek ini untuk mengevaluasi seberapa efektif batas suci dalam menandai area suci di masjid dengan mengeksplorasi lebih lanjut eksistensi batas suci terhadap perilaku penggunaanya.

Penelitian mengenai pola sirkulasi ruang masjid dilakukan oleh Marua dan Oktawati (2019), dan efektifitas pola tata ruang terhadap sistem sirkulasi masjid oleh Masrul dan Samra (2021). Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah arus sirkulasi yang tidak teratur dan menyoroti perlunya desain yang efektif untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi kegiatan ibadah umat Islam. Solusi yang diusulkan adalah dengan memisahkan sirkulasi antar gender, menata ulang ruang-ruang yang kurang dimanfaatkan, dan meningkatkan aksesibilitas fasilitas. Sementara itu, dalam penelitian Adiwirawan (2018) mengungkap pentingnya mempertimbangkan konsep tata ruang berdasarkan alur pergerakan yang ideal, dan hubungan spasial antara kegiatan ibadah dan arsitektur masjid untuk memastikan keselarasan dengan kebutuhan mendasar ritual ibadah berjamaah. Penelitian ini lebih fokus pada aspek fisik dan desain bangunan. Namun, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana aspek non-fisik. Aspek non-fisik dalam konteks masjid mencakup Persepsi Jama'ah. Penelitian-penelitian ini menganjurkan keterlibatan masyarakat sebagai pengguna bangunan, untuk mengetahui sejauh mana pesan

desain dapat dipahami oleh pengamat maupun penggunaanya dan bagaimana jama'ah merasakan dan menilai ruang masjid.

Peneliti melakukan studi literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu yang dianggap paling representatif dan relevan dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian ini membantu peneliti untuk memposisikan penelitian secara tepat serta menunjukkan orisinalitas penelitian guna menghindari kesamaan atau duplikasi dengan penelitian lain. Dalam proses ini, ditemukan setidaknya terdapat tiga perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan dari segi lokasi studi yang memiliki karakteristik dan tingkat urgensi yang berbeda. Kedua, penelitian ini bersifat evaluatif mengenai aksesibilitas di masjid, di mana peneliti juga memuat respons masyarakat yang mencakup persepsi dan perilaku mereka dalam sebuah rumusan permasalahan yang koheren. Hal ini menjadikan penelitian ini mencakup beberapa topik dari penelitian terdahulu yang diteliti secara terpisah. Ketiga, dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Pertanyaan pertama dan ketiga dianalisis secara kualitatif, sedangkan pertanyaan kedua dijawab melalui teknik pengumpulan data kuesioner yang dianalisis menggunakan skala Likert, menghasilkan data kuantitatif.

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya celah signifikan terkait integrasi prinsip Universal Design dengan prinsip Arsitektur Islam. Selain itu, kajian mengenai persepsi jamaah dan pengalaman mereka di dalam ruang masjid masih minim, meskipun hal ini penting untuk memahami interaksi antara desain dan kebutuhan ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengevaluasi aksesibilitas fasilitas di masjid berdasarkan kombinasi prinsip desain yang holistik, serta memahami bagaimana persepsi dan pengalaman jamaah mempengaruhi efektivitas dan kenyamanan fasilitas di masjid.

1.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengakui adanya beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dan kesimpulan yang dihasilkan. Pertama, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada satu lokasi, yaitu Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Oleh karena itu, hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi aksesibilitas di masjid lain, terutama yang berada di wilayah berbeda dengan karakteristik budaya, sosial, dan arsitektur yang tidak sama. Temuan dan rekomendasi yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya relevan atau dapat diterapkan pada masjid di lokasi lain tanpa adaptasi lebih lanjut. Penelitian ini tidak menyinggung secara mendalam aspek teknologi dan inovasi baru yang dapat meningkatkan aksesibilitas di masjid, seperti penggunaan aplikasi digital untuk memandu jamaah atau sistem informasi berbasis suara untuk mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada evaluasi fisik dan persepsi aksesibilitas, pengembangan teknologi juga merupakan area penting yang perlu dieksplorasi dalam penelitian di masa mendatang.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa adalah metode campuran (*mix method*). Tashakkori dan Creswell dalam Sugiyono, (2018) memberikan definisi bahwa metode kombinasi (*mixed methods*) adalah merupakan penelitian, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Sementara Sugiyono sendiri menjelaskan bahwa metode penelitian campuran mengintegrasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan dalam suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh, valid, reliabel, dan objektif.

Jenis pendekatan penelitian *mixed methods* ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian secara lebih mendalam dengan memanfaatkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif, serta mengatasi keterbatasan dari masing-masing metode jika digunakan secara terpisah. Jenis pendekatan penelitian ini akan membuat ruang yang lebih luas terhadap bidang penelitian, dengan berbagai sudut pandang, dengan segala asumsi yang berbeda serta segala jenis pengumpulan data dan analisis data yang sesuai dengan tujuan dari pada penelitian. Penggunaan kualitatif pada rumusan masalah pertama dimaksudkan agar dapat mengungkap secara deskriptif kondisi aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Selanjutnya rumusan masalah kedua dan ketiga adalah rumusan masalah yang bersifat koheren yang dihadirkan untuk menunjang atau mengakurasi daripada judul penelitian ini. Yang mana rumusan masalah kedua adalah jenis kuantitatif yang akan menjelaskan bagaimana persepsi pengguna atau masyarakat terhadap aksesibilitas yang ada. Sementara itu rumusan masalah ketiga adalah jenis kualitatif yang akan menjelaskan bagaimana perilaku pengguna atau masyarakat dalam memanfaatkan aksesibilitas pada fasilitas di lokasi penelitian.

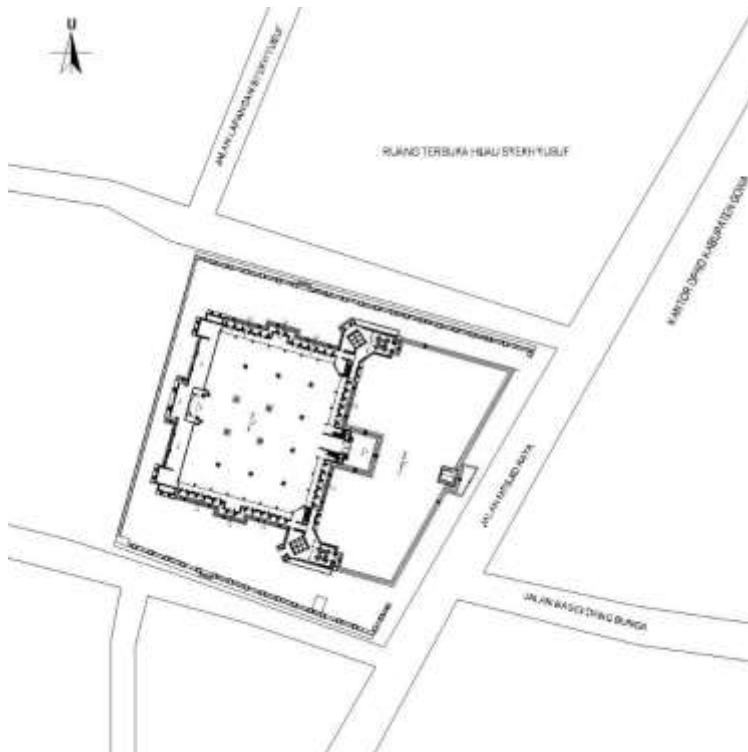
Berdasarkan jenis penelitiannya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa Studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2006), Studi kasus memberikan gambaran yang menyeluruh tentang konteks di mana fenomena terjadi. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa yang sedang diteliti karena faktor-faktor kontekstual yang diperhatikan dalam studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis situasi nyata dengan detail, mencakup berbagai aspek yang relevan, dan mengungkap hubungan kompleks antara variabel-variabel yang ada.

2.2 Lokasi Penelitian

Masjid Agung Syekh Yusuf berada di Kecamatan Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Di sebelah utara masjid ini terdapat Lapangan Syekh Yusuf, dan diseberang jalan sekitarnya merupakan kawasan kantor dinas Kabupaten Gowa.



Gambar 2 Peta Lokasi Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa



Gambar 3 Site Plan Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa

2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, dari Januari hingga Mei 2024, setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 17.00-19.30 WITA atau di waktu menjelang maghrib dan isya. Pemilihan waktu penelitian didasarkan pada periode krusial ketika jumlah pengunjung di Masjid Agung Syekh Yusuf mencapai puncaknya.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Pendapat ini menyoroti pentingnya proses pengumpulan data dalam keseluruhan kerangka penelitian, karena data yang dikumpulkan akan menjadi dasar untuk analisis dan kesimpulan penelitian.

Peneliti tidak akan mengakhiri tahap pengumpulan data sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi yang diteliti mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian, sehingga ketepatan dan kredibilitas tidak diragukan oleh siapapun. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian terhadap aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa di antaranya.

2.4.1 Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2017), Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Peneliti akan mempelajari dan mengamati kondisi yang terjadi dilapangan untuk kemudian disusun menjadi sekumpulan data yang terstruktur. Melalui observasi yang dilakukan, peneliti dapat mendokumentasikan berbagai situasi yang mungkin tidak terungkap dalam kuesioner atau wawancara. Misalnya, peneliti dapat melihat bagaimana masyarakat menggunakan fasilitas dan beraktivitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa, Observasi ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman pengguna, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan aksesibilitas. Selain itu, peneliti juga dapat mencatat kebiasaan dan pola perilaku pengguna, seperti waktu puncak penggunaan fasilitas atau bagaimana pengguna mengatasi kendala yang ada.

2.4.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam, spesifik, dan relevan terkait persepsi, pengalaman, serta harapan masyarakat terhadap aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf, Gowa

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen-dokumen ini bisa berupa foto, video, catatan, atau laporan tertulis mengenai kondisi fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data tambahan yang dapat mendukung hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi di lapangan

2.4.4 Kuisisioner

Peneliti akan membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Dengan menggunakan skala Likert, peneliti dapat mengukur tingkat kesepakatan atau ketidaksetujuan responden terhadap berbagai aspek aksesibilitas. Hasil kuesioner ini akan memberikan gambaran umum tentang persepsi masyarakat serta membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus.

2.5 Teknik Sampling

Teknik sampling menurut Sugiyono (2018) merujuk pada metode pengambilan sampel dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Sampling penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mewakili keseluruhan populasi dengan baik, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Pada rumusan permasalahan ini, penentuan sasaran penelitian mengacu pada konteks studi kasus yang dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti menggunakan pendapat mereka sendiri untuk memilih anggota populasi yang akan berpartisipasi dalam studi Robinson, (2014). Dalam *purposive sampling*, peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk memilih responden guna memperoleh data yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus terkait topik penelitian. Oleh karena itu, responden atau orang yang akan diberikan kuisisioner dalam penelitian ini adalah orang-orang yang pernah mengunjungi Masjid Agung Syekh Yusuf di Gowa. Selain itu, peneliti juga menggunakan *accidental sampling* untuk mengamati interaksi pengguna dengan fasilitas yang ada di Masjid Agung Syekh Yusuf. Sugiyono mendefinisikan *accidental sampling* sebagai teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga peneliti bisa mengambil sampel pada siapa saja yang ditemui tanpa perencanaan sebelumnya. Teknik sampling ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari individu yang secara kebetulan berada di lokasi selama waktu pengamatan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati perilaku pengguna dalam konteks nyata, termasuk cara mereka mengakses fasilitas, menghadapi tantangan, dan merasakan kenyamanan atau ketidaknyamanan.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2019) adalah proses sistematis untuk mengorganisir data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengkategorian, penjabaran unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan data penting, dan pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data berdasarkan tahap pencapaian tujuan penelitian ini adalah eksplanasi data. Analisis eksplanasi data menurut Robert K. Yin adalah proses menguraikan dan menjelaskan data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan yang mendalam dan faktual tentang kasus yang bersangkutan. Teknik analisis data tersebut dalam penelitian ini akan didukung dengan beberapa teknik analisis data lainnya berupa, analisis skala likert dan Teknik *Behavioral Mapping*.

Menurut Allen L. Edward (2011). Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner. Skala yang berfungsi sebagai alat ukur yang memberikan fleksibilitas pada responden untuk menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan berbagai derajat. Menurutny,

skala ini membantu menggambarkan variasi dalam sikap seseorang terhadap suatu konsep atau pernyataan.

Kita dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai nilai aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan pengalaman kunjungan, dengan melakukan pengukuran terhadap persepsi masyarakat melalui penyebaran angket atau kuisioner. Kemudian data yang diperoleh ini selanjutnya akan dianalisis dengan skala likert agar mendapatkan data kuantitatif mengenai persepsi masyarakat terhadap masing-masing indikator aksesibilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Adapun prinsip-prinsip yang menjadi indikator dalam penilaian aksesibilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf yaitu.

- a. Kesetaraan pengguna ruang
- b. Keselamatan dan keamanan bagi semua
- c. Kemudahan akses tanpa hambatan
- d. Kemudahan akses informasi
- e. Kemandirian pengguna ruang
- f. Efisiensi upaya fisik pengguna
- g. Kesesuaian ukuran ruang secara ergonomis
- h. Pemeliharaan Kebersihan
- i. Pemisahan ruang laki-laki dengan perempuan

Sementara itu, skala likert yang digunakan dibagi dalam kategori nilai atau poin 1, 2, 3 dan 4. Berikut adalah penjelasan nilai dari poin 1-4.

1. Sangat Tidak Setuju (STS): Poin 1
Menunjukkan bahwa responden sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Ini mencerminkan persepsi yang sangat negatif terhadap aspek aksesibilitas yang dinilai.
2. Tidak Setuju (TS): Poin 2
Menunjukkan bahwa responden tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Ini mencerminkan persepsi yang cukup negatif terhadap aspek aksesibilitas yang dinilai.
3. Setuju (S): Poin 3
Menunjukkan bahwa responden setuju dengan pernyataan yang diberikan. Ini mencerminkan persepsi yang cukup positif terhadap aspek aksesibilitas yang dinilai.
4. Sangat Setuju (SS): Poin 4
Menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Ini mencerminkan persepsi yang sangat positif terhadap aspek aksesibilitas yang dinilai.

Nilai skala likert akan dikonversi dalam nilai persentasi. Uraian persentasi nilai tersebut dikategorikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= 4 \\
 \text{Nilai minimal} &= 1 \\
 \text{Nilai Interval} &= \frac{\text{Nilai max.} - \text{nilai min.}}{4}
 \end{aligned}$$

$$\frac{4-1}{4} = \frac{3}{4} = 0.75$$

Nilai kategori I = $1 + 0.75 = 1.75$ atau $(1 - 1.75)$

Nilai kategori II = $1.75 + 0.75 = 2.50$ atau $(1.76 - 2.50)$

Nilai kategori III = $2.50 + 0.75 = 3.25$ atau $(2.51 - 3.25)$

Nilai kategori IV = $3.25 + 0.75 = 4.00$ atau $(3.26 - 4.00)$.

Pengukuran skala Likert mengenai aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa melibatkan 60 responden. Responden akan memberikan gambaran yang representatif tentang persepsi dan pengalaman pengguna terkait aksesibilitas fasilitas di masjid tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu melalui angket yang dibagikan langsung di lokasi penelitian dan melalui Google Form untuk memudahkan responden yang tidak dapat hadir secara fisik. Kuisioner ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek aksesibilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun berdasarkan sintesis teori prinsip desain universal dan prinsip arsitektur Islam. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana fasilitas di masjid ini mendukung kemudahan akses bagi semua pengguna.

Daftar lengkap pertanyaan kuisioner dapat dilihat pada lampiran, yang mencakup item-item yang spesifik untuk menangkap pandangan dan pengalaman pengguna terkait fasilitas parkir, area wudhu, toilet, area penyimpanan barang dan alas kaki, ruang ibadah, pelataran masjid maupun batas suci. Hasil dari pengukuran ini akan digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas aksesibilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua pengguna dengan lebih baik.

Sementara itu, untuk menganalisis perilaku jamaah di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa cara yang dapat dilakukan adalah pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) berupa *Person-centered mapping*. Menurut Bell dkk., (1996) *behavior mapping* merupakan struktur teknik observasi pada perilaku, direkam dan diplotkan ke dalam suatu peta. Menurut Ittelson dalam Haryadi (2010). Pemetaan perilaku secara umum akan mengikuti prosedur yang terdiri dari lima unsur dasar yakni:

1. Sketsa dasar area atau setting yang akan diobservasi
2. Definisi yang jelas tentang bentuk- bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, didiskripsikan dan didiagramkan
3. Satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan.
4. Prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi.
5. Serta system coding yang efisien untuk lebih mengefisienkan pekerjaan selama observasi.

Metode *behavior mapping* dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis perilaku jamaah di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Metode ini mengungkap bagaimana perilaku tersebut terwujud melalui pengamatan empiris dan visualisasi aktivitas di ruang tertentu. Dengan *behavior mapping*, kita dapat mengidentifikasi pola interaksi, penggunaan ruang, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku jamaah, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika masjid. Dalam penelitian ini, diterapkan dua metode: *Person Centered Mapping*, yang fokus pada pergerakan manusia untuk menggambarkan kecenderungan aktivitas dalam periode waktu tertentu, dan *Physical Traces*, yang mengidentifikasi jejak fisik yang ditinggalkan pengguna setelah aktivitas. Metode ini membantu mengungkap bagaimana ruang digunakan secara nyata, dengan melihat tanda-tanda fisik seperti bekas kaki, sisa-sisa barang, atau perubahan tata letak yang disebabkan oleh aktivitas jamaah.

Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan mendalam. Hasil analisis skala Likert menunjukkan variasi persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek aksesibilitas di masjid, sementara teknik Behavioral Mapping memberikan wawasan tentang pola perilaku dan penggunaan ruang oleh jamaah. Kombinasi metode ini memungkinkan identifikasi area yang perlu diperbaiki dan penyusunan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas aksesibilitas dan pengalaman pengguna di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan fasilitas yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua pengguna.

2.7 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu pedoman dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan penelitian. Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2 Definisi Operasional

No	Rumusan Masalah	Kajian teori	Variabel Empirik	Indikator Penelitian	Hasil yang diharapkan
1	Bagaimana aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa?	Prinsip Universal Design dalam PMPU No.14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.	Tempat Parkir	Tersedia kapasitas tempat parkir kendaraan roda dua (sepeda, sepeda motor) dan empat yang cukup Tersedia tempat parkir untuk disabilitas Lokasi tempat parkir sebaiknya mudah dijangkau dan diawasi Dilengkapi dengan penunjuk arah dan penandaan yang jelas serta tidak tersembunyi. Dilengkapi dengan kamera pengawas terutama pada lokasi yang sedikit atau tidak mudah diawasi Memiliki penerangan dan penghawaan yang cukup Kelengkapan yang perlu disediakan pada tempat parkir diantaranya: marka parkir, stopper, APAR Satuan ruang parkir untuk sepeda motor yang direkomendasikan adalah minimal 70 cm x 200 cm	Gambaran kondisi aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa
			Tempat penitipan barang/sepatu	Loker untuk menyimpan sepatu atau barang bawaan penggunanya. *Bentuk tempat penitipan hendaknya tidak mengganggu pemandangan dan keindahan ruangan atau lingkungan masjid	
			Toilet	Akses menuju toilet laki-laki dan perempuan perlu dibuat terpisah untuk pertimbangan keamanan Toilet dilengkapi dengan penanda yang jelas dan informatif. Setiap toilet untuk laki-laki dan perempuan harus menyediakan paling sedikit 1 buah toilet untuk	

	penyanggandisabilitas dan 1 buah toilet untuk anak-anak Penutup lantai untuk toilet dipilih dari material bertekstur dan tidak licin Toilet perlu diberi sirkulasi udara yang memadai melalui jendela atau bovenlicht. Pencahayaan di dalam toilet harus memadai dengan standar iluminasi paling sedikit 100 lux. Lantai toilet harus memiliki ketinggian yang lebih rendah daripada lantai ruangan di luar toilet yang memadai Dinding dan lantai toilet diberi lapisan kedap air (waterproofing) Kelengkapan ruang yang perlu disediakan pada toilet yaitu: wastafel; cermin; tempat sampah; pengering tangan; tisu; sanitizer; sabun; penggantung pakaian; urinal; kloset; jetshower; bidet; pengharum ruangan; exhaust fan; dan keran air.
Ruang Wudhu	Ruang wudhu laki-laki dan perempuan harus terpisah; Ruang wudhu dengan toilet atau kamar mandi harus terpisah Lantai ruang wudhu harus menggunakan material bertekstur kasar, tidak licin dan mudah dibersihkan; Ruang wudhu harus dapat diakses secara mudah dan aman oleh Pengguna Bangunan Gedung Dan Pengunjung Bangunan Gedung Jarak antar kran pada ruang wudhu 80 cm – 100 cm dengan ketinggian kran 80 cm – 100 cm; Ruang wudhu harus memiliki sistem pencahayaan dan penghawaan yang memadai.

	Kelengkapan yang dapat disediakan di ruang wudhu, antara lain: bangku; pijakan kaki; tempat meletakkan barang pribadi selama berwudhu; gantungan; dan/atau cermin.
Ruang Ibadah	Ruang ibadah berada pada lokasi yang layak, suci, mudah dilihat dan dicapai dilengkapi dengan penunjuk arah dan penanda yang informatif Ruang ibadah untuk laki-laki dan perempuan dapat disediakan secara terpisah dan dilengkapi dengan fasilitas peribadatan berupa sarung, mukenah, maupun karpet atau sajadah yang bersih dan nyaman untuk shalat. Kejelasan orientasi terhadap kiblat Pencahayaan dan penghawaan yang memadai
Pelataran	Pelataran masjid adalah area terbuka di sekitar bangunan masjid yang biasanya terdiri dari tanah atau lantai yang dilapisi dengan bahan seperti batu atau semen.
Pintu	Pintu masuk/keluar utama Bangunan Gedung Umum memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 90 cm, dan pintu lainnya memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 80 cm Pintu harus bebas dari segala macam hambatan yang menghalangi pintu untuk terbuka atau tertutup sepenuhnya di depan atau di belakang daun pintu. Pintu harus bebas dari segala macam hambatan yang menghalangi pintu untuk terbuka atau tertutup sepenuhnya di depan atau di belakang daun pintu. Pegangan pintu harus tidak licin dan bukan berupa tuas putar Pintu kaca diberi tanda dengan warna kontras atau penanda lain yang dipasang setinggi mata untuk menjamin keamanan

			Penutup lantai pada area di sekitar pintu harus menggunakan material dengan tekstur permukaan yang tidak licin
		Tangga	Kemudahan pencapaian dan penempatan pada lokasi yang mudah terlihat Keseragaman dimensi lebar dan tinggi pijakan Tinggi anak tangga (optride/riser) tidak lebih dari 18 cm dan tidak kurang dari 15 cm Lebar anak tangga (antride/tread) paling sedikit 30 cm Anak tangga menggunakan material yang tidak licin dan pada bagian tepinya diberi material anti slip (step nosing) Tangga dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) yang menerus Pada setiap ketinggian tertentu tangga harus dilengkapi dengan bordes (landing) sebagai tempat beristirahat Jumlah anak tangga sampai dengan bordes (landing) paling banyak 12 anak tangga. Tangga perlu diberikan pencahayaan/iluminasi artifisial yang memadai untuk keselamatan dan kenyamanan pengguna
			Tangga juga harus digunakan oleh penyandang disabilitas Netra, dengan terdapat ubin pemandu ataupun <i>warning block</i>
	Prinsip Islam oleh Omar(2010); Utaberta(2010); Indrawati (2016)	Arsitektur Elemen Batas Suci	Batas suci mudah dipahami dan keberadaannya efektif untuk dalam mengatur perilaku jamaah

2	Bagaimana aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap persepsi masyarakat ?	Fieldman (1999) Persepsi adalah proses konstruktif dimana kita menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang bermakna. Irwanto, dkk (1996) , setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu: persepsi positif dan negatif	Tempat parkir Tempat penitipan barang/sepatu Toilet Ruang Wudhu Ruang Ibadah Pelataran Pintu Tangga Elemen Batas Suci	Prinsip Universal Desain Kesetaraan penggunaan ruang; Keselamatan dan keamanan bagi semua; Kemudahan akses tanpa hambatan; Kemudahan akses informasi; Kemandirian penggunaan ruang; Efisiensi upaya pengguna; Kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis; Prinsip Arsitektur Islam Memelihara kebersihan; Pemisahan pintu masuk dan ruang laki-laki dengan perempuan	Hasil perhitungan Persepsi dengan Skala Likert berdasarkan hasil akumulasi dari kuisioner yang dibagikan kepada pengguna
3	Bagaimana aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa terhadap perilaku masyarakat ?	Joyce (2005) Manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya.	Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa	<i>Behavior Mapping; Person Centered Mapping;; Physical Traces</i>	Hasil Analisis berupa gambar dengan metode <i>Behavior Mapping</i> ;

2.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan tujuan penelitian Moleong (2018). Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan metode triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin, dalam Moleong (2018), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi merupakan teknik yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau peneliti untuk mengkonfirmasi temuan penelitian dan meningkatkan validitas hasil yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi diterapkan melalui kombinasi data dari berbagai sumber, seperti kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Data kuesioner memberikan gambaran kuantitatif tentang persepsi pengguna, sementara observasi lapangan memberikan konteks nyata dari penggunaan fasilitas. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan dan pengalaman individu terkait aksesibilitas fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa.

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengurangi kemungkinan bias, meningkatkan validitas temuan, dan memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas pada fasilitas di Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa.